

Multiplatform Journalism dan Transformasi Media Lokal: Konvergensi Harian Ambon Ekspres sebagai Strategi Komunikasi Adaptif

Multiplatform Journalism and Local Media Transformation: The Convergence Strategy of Ambon Ekspres as an Adaptive Communication Approach

 <https://doi.org/10.30598/vol17iss1pp1-15>

Samuel Jaha^{1*}, Fatmawatti Rumra², Selvianus Salakay³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

*samydjaha@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the adaptive communication strategies employed by Harian Ambon Ekspres through a multiplatform journalism approach in response to the transformation of local media in the digital era. Utilizing a qualitative method with a case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis focused on media convergence practices at Harian Ambon Ekspres. The findings reveal that the main strategies include content diversification through the production of radio podcasts, which are subsequently disseminated across both print and digital formats; the use of various digital media platforms to expand audience reach and engagement; and the integration of four key platforms: the Harian Ambon Ekspres print newspaper, E-Paper, Ambonterkini.id, and Ameks.fajar.co.id. Moreover, media convergence has proven effective in reducing production costs and strengthening the competitiveness of the media institution amid technological disruption. The novelty of this study lies in its revelation that convergence functions not only as a technological adaptation but also as a cultural communication strategy that enables local media to remain relevant to the evolving needs and preferences of the public. These findings contribute significantly to the fields of social and political sciences, particularly in media studies, communication, and digital cultural dynamics, and highlight the importance of enhancing the innovation capacity of local media in navigating an ever-changing communication landscape.

Keywords: *Multiplatform Journalism, Media Convergence, Adaptive Communication Strategy, Local Media, Digital Transformation*

Info Artikel

Naskah diterima: 15/01/2024

Revisi terakhir: 15/02/2024

Disetujui: 28/02/2024

Copyright © by the Authors

This work is licensed under Creative Commons Attribution
License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Transformasi media di era digital telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi secara radikal (Rivas-de-Roca et al., 2020). Media konvensional, yang selama puluhan tahun menjadi sumber informasi utama, kini menghadapi tantangan besar dari kemunculan media digital yang lebih cepat, interaktif, dan adaptif (Kartinawati et al., 2022; Kurnia et al., 2022). Di tengah derasnya arus digitalisasi, media lokal di berbagai daerah Indonesia mengalami tekanan untuk bertahan hidup, termasuk Harian Ambon Ekspres yang merupakan salah satu media lokal utama di Kota Ambon. Fenomena penurunan jumlah pembaca koran cetak, pergeseran pola konsumsi berita ke media digital, serta persaingan yang semakin kompetitif dengan media daring nasional dan global, menjadi

fakta nyata yang memaksa media lokal untuk beradaptasi agar tetap relevan. Situasi ini bukan hanya persoalan teknologi, melainkan juga menyangkut keberlangsungan fungsi sosial media lokal sebagai pengikat identitas, penyampai informasi kontekstual, dan jembatan antara masyarakat dan pemerintah daerah.

Dalam menjawab tantangan tersebut, pendekatan multiplatform journalism menjadi salah satu strategi yang banyak diterapkan media di berbagai belahan dunia. Multiplatform journalism memungkinkan distribusi informasi melalui berbagai kanal, baik cetak, digital, audio, maupun media sosial secara simultan, untuk menjangkau berbagai segmen audiens. Studi oleh Aini (2023) dan Fadilla & Sukmono (2021) menunjukkan bahwa konvergensi media mendorong terjadinya transformasi mendalam dalam produksi berita dan interaksi antara jurnalis dan pembaca. Dewi et al. (2021) dan Saptorini et al. (2022) juga memperkenalkan gagasan convergence culture sebagai era ketika media lama dan baru bersinggungan dan menghasilkan cara-cara baru dalam bercerita. Dalam konteks media lokal, Hakim & Hidayati (2023) dan Suryawati et al. (2023) menekankan pentingnya adaptasi teknologi bagi kelangsungan hidup pers daerah, terutama dalam memperkuat hubungan dengan komunitas lokal.

Penelitian lain menggarisbawahi bahwa strategi konvergensi media telah berhasil diterapkan oleh beberapa media lokal di Indonesia, seperti Radar Banyuwangi yang memadukan kanal cetak, daring, dan media sosial untuk menyampaikan berita lokal yang lebih dinamis dan responsif (Triyono & Witarti, 2023; Widiastuti & Premota, 2023). Studi oleh Suryawati & Alam (2022) pada media Solo Pos juga menunjukkan bahwa kehadiran multiplatform dapat memperluas jangkauan pembaca, meningkatkan interaksi, serta memperkuat peran media sebagai penjaga nilai-nilai lokal di tengah derasnya informasi global. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam mengelola sumber daya manusia, pengembangan konten kreatif, dan mempertahankan kredibilitas informasi.

Beberapa penelitian lain turut memperlihatkan pergeseran pola kerja jurnalistik dan praktik newsroom di tengah konvergensi. Menurut Pranantha et al. (2023) dan Srisaracam (2019), ruang redaksi kini dituntut untuk bekerja secara lebih fleksibel dan kolaboratif, sementara jurnalis harus menguasai berbagai keterampilan teknis yang berkaitan dengan produksi multimedia. Amrihani et al. (2023) dan Ningrum & Adiprasetyo (2021) menambahkan bahwa konvergensi juga membawa tantangan dalam menjaga kualitas berita ketika kecepatan dan volume menjadi prioritas. Dalam konteks media lokal, Fauzi et al. (2023) dan Hepp & Loosen (2019) mengungkapkan bahwa meski memiliki potensi besar, transformasi digital media lokal di Indonesia sering kali terkendala pada aspek manajerial dan teknologi.

Lebih lanjut, hasil kajian oleh Jati (2021) dan Mills & Wagemans (2021) menyebut bahwa terdapat kecenderungan media lokal untuk mengadopsi teknologi digital tanpa strategi komunikasi yang terarah, sehingga keberadaan multiplatform tidak otomatis meningkatkan efektivitas komunikasi dengan publik. Hal ini sejalan dengan temuan dari Mardiana et al. (2023) dan Widjanarko & Hariyani (2022) yang menyatakan bahwa inovasi dalam jurnalisme lokal perlu diiringi dengan pemahaman terhadap konteks sosial-budaya

audiens lokal, bukan sekadar replikasi dari strategi media besar berskala nasional. Dalam pandangan Hernández Guerrero (2022) dan Puijk et al. (2021), media memiliki tanggung jawab etis untuk tidak sekadar mengikuti arus teknologi, tetapi turut berperan dalam membentuk ruang publik yang kritis dan inklusif.

Di tengah beragam kajian tersebut, masih terdapat ruang yang belum sepenuhnya dijelajahi, terutama terkait bagaimana media lokal di kawasan timur Indonesia membentuk strategi adaptif yang tidak hanya merespons perubahan teknologi, tetapi juga menjaga relevansi kultural dan fungsionalnya sebagai media komunitas. Sebagian besar kajian tentang multiplatform journalism masih berfokus pada media besar atau media di wilayah perkotaan yang memiliki infrastruktur digital lebih baik. Dinamika khas media lokal seperti Harian Ambon Ekspres, dengan basis komunitas yang kuat dan keterbatasan sumber daya, belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya dalam konteks konvergensi sebagai strategi bertahan yang holistik, bukan semata-mata teknis.

Di sinilah letak keunikan dari kajian ini: tidak hanya menelusuri aspek teknologi dan distribusi media, tetapi juga menyoroti dimensi strategi komunikasi adaptif yang dikembangkan oleh Harian Ambon Ekspres. Penelitian ini mencoba memahami konvergensi sebagai suatu pendekatan sosial, bukan sekadar transformasi digital semata. Pendekatan ini membuka ruang untuk melihat bagaimana media lokal mengolah krisis menjadi peluang, memadukan berbagai platform sebagai sarana untuk memperkuat relasi dengan publiknya, serta memaknai kembali eksistensinya dalam ekosistem informasi yang terus berubah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi komunikasi adaptif yang dilakukan oleh Harian Ambon Ekspres melalui praktik multiplatform journalism dan konvergensi media. Penelitian ini tidak hanya menyoroti teknis penggunaan platform, tetapi juga mengungkap cara-cara inovatif yang ditempuh oleh media lokal untuk mempertahankan keberlanjutan fungsinya sebagai penghubung masyarakat dengan informasi lokal yang akurat dan kontekstual. Temuan dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial dan humaniora, khususnya dalam ranah kajian media, komunikasi, dan transformasi budaya lokal dalam era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sifat permasalahan yang dikaji sangat kontekstual dan membutuhkan pemahaman yang mendalam atas dinamika internal dalam proses transformasi media lokal, khususnya dalam konteks adaptasi multiplatform yang dijalankan oleh Harian Ambon Ekspres. Menurut Kim et al. (2017) dan Natow (2020), pendekatan kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna dari pengalaman, proses, dan strategi yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan data numerik. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap nuansa sosial dan budaya dalam praktik komunikasi media yang sedang berubah.

Alasan utama pemilihan Harian Ambon Ekspres sebagai lokasi studi adalah karena media ini merupakan salah satu pelaku utama dalam ekosistem media lokal di Maluku, khususnya Kota Ambon. Media ini tidak hanya memiliki rekam jejak panjang dalam menyuarakan isu-isu lokal, tetapi juga sedang dalam proses transformasi digital yang cukup signifikan. Harian Ambon Ekspres menjadi menarik karena ia memadukan format media cetak dan digital secara bersamaan, dengan penggunaan berbagai platform seperti e-paper, portal berita Ambonterkini.id, dan kanal daring lainnya seperti ameks.fajar.co.id. Proses konvergensi yang mereka lakukan dapat dilihat sebagai upaya sadar untuk mempertahankan eksistensi di tengah tantangan perubahan media global, sambil tetap melayani kebutuhan informasi masyarakat lokal yang sangat khas secara budaya dan geografis.

Dalam menggali informasi, penelitian ini melibatkan delapan informan kunci yang dipilih secara purposif. Mereka terdiri dari: (1) Pimpinan redaksi Harian Ambon Ekspres, (2) dua editor senior, (3) dua jurnalis lapangan, (4) satu manajer konten digital, dan (5) dua pembaca aktif yang terlibat dalam forum atau ruang interaksi media daring. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki posisi strategis dalam proses produksi dan distribusi berita, serta keterlibatan langsung dengan strategi multiplatform yang sedang dijalankan. Informan pembaca dipilih untuk memperoleh perspektif eksternal mengenai bagaimana strategi konvergensi tersebut diterima dan dirasakan oleh khalayak. Menurut Levitt et al. (2021), pemilihan informan secara purposif dalam studi kualitatif bertujuan untuk mendapatkan wawasan dari pihak-pihak yang paling memahami konteks atau masalah yang sedang diteliti.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) yang bersifat semi-terstruktur. Format ini memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam, tetapi tetap dalam kerangka tematik yang terarah. Wawancara dilakukan secara langsung dan daring, tergantung pada ketersediaan waktu informan. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit, dan direkam dengan izin dari informan untuk memastikan keakuratan data. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terbatas dengan mengunjungi ruang redaksi Harian Ambon Ekspres serta mengamati aktivitas pengelolaan konten dan interaksi media daring. Observasi ini membantu peneliti menangkap dinamika kerja jurnalistik yang tidak selalu terungkap dalam wawancara.

Pengumpulan data juga dilengkapi dengan studi dokumentasi, seperti arsip berita, format editorial, laporan tahunan perusahaan, dan konten yang dipublikasikan di semua platform milik Harian Ambon Ekspres. Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat melihat keterkaitan antara strategi yang dirancang dan implementasi aktual di lapangan. Triangulasi data dilakukan untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Triangulasi dilakukan dengan tiga cara: (1) triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai jenis informan dan dokumen; (2) triangulasi metode, yaitu menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi; dan (3) triangulasi waktu, yaitu melakukan wawancara pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi (Denzin & Lincoln, 2018; Vindrola-Padros & Johnson, 2020).

Seluruh proses analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik, dengan mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Lambert & Lambert (2021) dan Oe et al. (2022). Data yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumen dikoding secara manual untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi konvergensi, adaptasi multiplatform, tantangan teknologi, dan peran media lokal dalam era digital. Proses interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat Ambon yang turut membentuk praktik media di tingkat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Diversifikasi Konten: Dari Studio ke Laman Digital

Transformasi digital tidak hanya mengubah wajah teknologi media, tetapi juga menantang jurnalis dan redaksi untuk menemukan bentuk komunikasi baru yang mampu menjembatani perubahan pola konsumsi informasi masyarakat. Harian Ambon Ekspres, sebagai salah satu media lokal yang telah lama hadir di Maluku, mengambil langkah strategis dengan mengembangkan konten podcast berbasis radio yang kemudian disalurkan secara lintas platform—mulai dari siaran radio langsung, dokumentasi digital dalam bentuk audio, narasi berita cetak, hingga pengemasan ulang dalam versi video pendek yang diunggah ke media sosial dan kanal daring mereka.

Inovasi ini tidak muncul dalam ruang hampa. Berdasarkan hasil wawancara dengan M.T., seorang manajer konten di Harian Ambon Ekspres, keputusan untuk mengintegrasikan konten audio berasal dari kebutuhan mendesak untuk menjangkau generasi muda yang semakin meninggalkan media cetak dan beralih ke konten berbasis suara dan visual. “Kami sadar, pembaca usia 18–30 lebih banyak mengakses informasi lewat Instagram, TikTok, atau streaming. Maka kami tidak bisa hanya mengandalkan format berita tertulis. Audio memberi nuansa yang lebih santai tapi tetap informatif,” ungkapnya dalam wawancara.

Konten podcast yang diangkat pun tidak hanya seputar berita politik atau kriminalitas, tetapi juga isu budaya lokal, kisah inspiratif masyarakat Ambon, hingga edukasi ringan seputar gaya hidup dan kewirausahaan. Menariknya, sebagian konten audio tersebut kemudian diringkas dan dikembangkan menjadi tulisan feature dalam versi cetak harian, lalu diunggah ulang dalam bentuk artikel daring melalui Ambonterkini.id. Hal ini menciptakan satu ekosistem konten yang saling melengkapi, memungkinkan satu topik hadir dalam berbagai format sesuai dengan preferensi media konsumen.

Hasil observasi peneliti di ruang redaksi menunjukkan adanya pola kerja baru yang cukup dinamis. Tim produksi podcast berbagi ruang kerja dengan tim redaksi cetak, dan ada sesi diskusi editorial harian untuk memilih topik yang cocok dikembangkan ke berbagai kanal. Tidak jarang, hasil wawancara dalam siaran audio menjadi bahan utama dalam laporan khusus atau editorial cetak. Bahkan, dalam satu momen redaksi, peneliti mengamati bahwa satu narasumber diwawancarai terlebih dahulu dalam sesi podcast, lalu materi wawancara tersebut diparafrasekan dan dikembangkan oleh jurnalis menjadi dua versi berita: satu

hardnews dan satu soft feature.

Dari sisi narasi, pendekatan multiplatform ini juga mengubah gaya bahasa yang digunakan. Jika berita cetak tetap menjaga formalitas dan struktur khas jurnalisisme konvensional, maka versi podcast justru lebih cair, komunikatif, dan kadang bercampur dengan logat khas Ambon, menjadikannya lebih akrab di telinga pendengar lokal. Dalam wawancara dengan seorang jurnalis muda, S.R., ia menyatakan bahwa perbedaan gaya ini bukanlah kelemahan, melainkan cara untuk “menyesuaikan nada media dengan karakter audiens di tiap kanal.” Menurutnya, satu informasi bisa disampaikan secara serius di versi cetak, namun dikemas ringan dalam podcast untuk menjangkau audiens yang lebih kasual.

Langkah diversifikasi konten ini mencerminkan apa yang dalam kajian media disebut sebagai *platformization of news*—sebuah proses di mana media massa tidak lagi hanya mengandalkan satu bentuk produk berita, tetapi mengelola konten dalam lintas platform yang saling terhubung sebagai bentuk koordinasi sosial dan ekspansi jangkauan audiens (Magaudda & Marco, 2020). Dalam konteks Ambon Ekspres, platform bukan hanya tempat distribusi, tetapi menjadi ruang dialog yang mempertemukan cara penyampaian (form) dengan harapan pembaca (audience expectation). Dengan kata lain, multiplatform di sini bukan semata adaptasi teknologi, tetapi strategi komunikasi yang menyesuaikan dengan lanskap kultural digital masyarakat lokal.

Inovasi ini juga memperlihatkan bahwa media lokal memiliki potensi besar untuk tetap relevan dalam era digital, asal mampu merespons perubahan dengan strategi yang lentur namun terstruktur. Integrasi antara studio siaran, ruang redaksi cetak, dan kanal media daring bukan sekadar penggabungan ruang fisik, tetapi penggabungan cara berpikir yang lebih adaptif, kreatif, dan kolaboratif. Dalam hal ini, Harian Ambon Ekspres tidak hanya sedang membangun kanal berita, tetapi juga membangun ulang cara mereka berbicara dengan publiknya.

Konvergensi Empat Platform: Membangun Ekosistem Media Lokal

Transformasi digital di ruang media tidak hanya mengubah cara informasi dikonsumsi, tetapi juga mendesain ulang cara informasi diproduksi dan disebarluaskan. Harian Ambon Ekspres, sebagai institusi pers lokal yang telah melewati berbagai fase perkembangan media, menjawab tantangan era ini dengan membangun sistem kerja berbasis multiplatform newsroom yang menyatukan empat kanal utama: surat kabar cetak Harian Ambon Ekspres, versi digital E-Paper, portal berita Ambonterkini.id, dan jaringan nasional Ameks.fajar.co.id. Keempat platform ini bukan sekadar produk jurnalistik yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari ekosistem yang saling terintegrasi dan menopang satu sama lain.

Konvergensi ini tampak jelas dari pembagian fungsi dan peran yang saling terkoordinasi. Surat kabar cetak tetap menjadi identitas institusional yang kuat dan menysasar pembaca konvensional, terutama kalangan usia matang dan pembaca institusi pemerintahan. E-Paper berfungsi sebagai versi digital dari cetak, namun dengan fleksibilitas akses dan kemudahan distribusi ke pembaca luar daerah. Sementara itu, Ambonterkini.id menjadi portal berita utama yang menyajikan berita aktual, cepat, dan responsif terhadap isu-isu

harian, termasuk ruang untuk komentar publik, sedangkan Ameks.fajar.co.id adalah kanal nasional yang menghubungkan Harian Ambon Ekspres dengan jaringan media Fajar Group di Indonesia Timur, memperluas jangkauan berita lokal ke ranah nasional.

Melalui wawancara dengan R.J., redaktur pelaksana, dijelaskan bahwa integrasi ini dibangun secara bertahap dengan tujuan efisiensi produksi dan peningkatan interaksi publik. Ia menyatakan bahwa, “dulu masing-masing kanal bekerja sendiri-sendiri, tapi sekarang ada meja redaksi terpadu di mana satu informasi bisa diproses untuk empat platform sekaligus, tentu dengan penyesuaian gaya dan kedalaman.” Pernyataan ini diperkuat oleh observasi lapangan yang menunjukkan adanya satu ruang koordinasi redaksi yang menjadi pusat pengolahan konten, dengan tim yang terbagi berdasarkan keahlian platform namun tetap berkolaborasi dalam agenda editorial bersama.

Dalam praktiknya, konvergensi ini terjadi pada tiga level: produksi, distribusi, dan interaksi. Pada level produksi, informasi dari satu sumber dapat diturunkan menjadi berbagai bentuk produk jurnalistik—berita hardnews untuk Ambonterkini.id, feature untuk cetak, teaser visual untuk media sosial, dan artikel pendek untuk kanal Fajar Group. Hal ini memberikan fleksibilitas dalam mengolah satu isu menjadi banyak bentuk narasi. Pada tahap distribusi, masing-masing platform memiliki saluran sebar yang khas. Misalnya, E-Paper sering digunakan untuk menjangkau instansi pendidikan dan kantor pemerintahan yang membutuhkan dokumentasi berita, sementara versi digital lebih mudah menyebar melalui WhatsApp dan grup media sosial. Sedangkan interaksi publik paling tinggi ditemukan pada Ambonterkini.id, terutama melalui kolom komentar dan integrasi dengan Facebook.

Observasi di ruang redaksi juga mencatat bahwa agenda harian dimulai dengan rapat singkat yang membahas topik-topik utama yang akan dimuat di seluruh platform. Peneliti mencatat bahwa meja kerja tersusun bukan berdasarkan jabatan, melainkan berdasarkan alur kerja multiplatform—tim konten cetak, digital, dan media sosial duduk berdampingan, menunjukkan fleksibilitas dan kohesi kerja. Bahkan pada satu sesi produksi, peneliti menyaksikan satu jurnalis menulis versi pendek berita untuk portal digital, lalu melanjutkan dengan versi panjang untuk cetak, sambil mendiskusikan teaser grafis dengan tim media sosial.

Fenomena ini menggambarkan bahwa media tidak lagi bisa bertumpu pada satu bentuk produk, namun harus mampu mengelola berbagai platform sebagai ruang koordinasi konten sekaligus ruang interaksi sosial dengan pembaca. Dalam kerangka teori Platformization of News, Bonini & Gandini (2019) menyatakan bahwa konvergensi media bukan hanya soal memanfaatkan teknologi digital, tetapi tentang bagaimana media mengatur strategi komunikasi dan distribusi dalam ekosistem media digital yang berlapis. Dalam konteks Harian Ambon Ekspres, strategi ini telah terbukti meningkatkan efisiensi kerja, memperluas cakupan audiens, dan memperkuat daya saing media lokal di tengah tekanan dari platform global.

Lebih jauh, keberadaan Ameks.fajar.co.id juga memberi ruang pertukaran konten antarmedia regional, sehingga berita lokal yang semula bersifat domestik bisa mendapat

eksposur lebih luas. Ini menjadi penting di wilayah kepulauan seperti Maluku, di mana akses fisik dan infrastruktur masih terbatas, namun akses digital mulai merata. Dalam hal ini, konvergensi empat platform tidak hanya menjadi bentuk adaptasi struktural, tetapi juga menjadi jembatan informasi bagi masyarakat pulau-pulau yang sebelumnya terpinggirkan dari arus utama pemberitaan.

Adaptasi sebagai Strategi Komunikasi Kultural

Di tengah derasnya arus digitalisasi global, strategi multiplatform journalism yang dijalankan oleh Harian Ambon Ekspres tidak dapat dipahami semata sebagai respons terhadap disrupsi teknologi, melainkan sebagai wujud adaptasi kultural yang mendalam. Dalam konteks masyarakat Ambon, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penghubung nilai, bahasa, dan pengalaman kolektif yang membentuk identitas lokal. Dengan demikian, setiap langkah inovasi media harus dibingkai dalam kerangka relevansi kultural, bukan sekadar efisiensi teknologis.

Strategi adaptasi multiplatform oleh Harian Ambon Ekspres dilandaskan pada pemahaman bahwa audiens Ambon memiliki pola konsumsi informasi yang khas—cepat, ringkas, namun tetap mengandung nuansa lokal. Hal ini tercermin dalam pilihan mereka untuk mengemas berita tidak hanya dalam bentuk teks panjang, tetapi juga dalam format visual ringan, video pendek, hingga meme informatif yang beredar di WhatsApp grup dan Instagram story. Observasi lapangan menunjukkan bahwa tim redaksi secara aktif memantau reaksi publik terhadap konten yang disebarluaskan, terutama melalui engagement di media sosial dan statistik pembaca di portal digital. Respon cepat, terutama dalam isu-isu yang bersifat lokal dan sensitif, menjadi indikator utama dalam menentukan konten apa yang perlu diperkuat atau digeser.

Dalam wawancara dengan M.S., salah satu jurnalis senior, ia menyampaikan bahwa “kalau sekarang kita terlalu kaku dengan gaya cetak yang panjang, pembaca pindah ke media lain. Tapi kalau kita bisa tetap bawa cara bicara orang Ambon, gaya santai tapi tegas, mereka tetap mau baca dan dengar kita.” Refleksi ini menegaskan bahwa keberhasilan media lokal di tengah tekanan global terletak pada kemampuannya untuk menjaga kedekatan budaya (cultural proximity), yaitu bagaimana media dapat terus mencerminkan cara hidup, selera, bahkan irama emosi masyarakat lokal.

Pendekatan multiplatform yang mereka terapkan bukanlah pengaburan identitas media, tetapi justru penguatan akar lokal dalam medium yang beragam. Misalnya, dalam format podcast, bahasa yang digunakan tidak seragam formal, melainkan bercampur antara Bahasa Indonesia dan dialek Ambon, dengan sapaan yang akrab seperti “Beta rasa torang perlu bicara soal ini.” Hal ini menciptakan ikatan emosional antara media dan pendengar, serta menghapus jarak antara jurnalis dan warga. Pilihan-pilihan seperti ini tidak muncul secara instan, melainkan dari proses panjang membaca perubahan selera audiens, terutama generasi muda yang tumbuh dengan keakraban terhadap budaya digital, namun tetap mencari sentuhan lokal.

Di ruang redaksi, peneliti mencatat bahwa agenda konten harian tidak hanya ditentukan oleh isu-isu besar dari pusat, tetapi juga dari percakapan sehari-hari masyarakat Ambon. Beberapa anggota redaksi rutin memantau grup Facebook komunitas lokal, mendengar keluhan warga di lapangan, dan mengubahnya menjadi bahan liputan yang bermakna. Ini merupakan bentuk nyata dari bottom-up cultural journalism, di mana narasi media tumbuh dari bawah, dari suara warga, bukan semata top-down dari redaktur. Dalam praktiknya, konten tentang perbaikan jalan rusak di Gunung Nona atau konflik air bersih di Sirimau lebih banyak menyedot perhatian ketimbang berita nasional—karena kedekatan isu dan emosinya.

Konseptualisasi atas praktik ini dapat dipahami melalui teori Cultural Proximity in Digital News, yang menyatakan bahwa di tengah globalisasi informasi, justru konten yang mencerminkan identitas dan nilai budaya lokal akan memiliki resonansi lebih kuat di kalangan pembaca (Kanozia & Ganghariya, 2021). Media lokal yang mampu memahami dan menyuarakan bahasa, logika sosial, dan kebiasaan masyarakatnya akan tetap bertahan, bahkan berkembang. Dalam konteks ini, Harian Ambon Ekspres tidak hanya melakukan transformasi bentuk, tetapi juga menginternalisasi budaya konsumsi informasi sebagai pijakan inovasi konten.

Pemilihan platform dan bentuk konten tidak dilakukan secara acak, tetapi melalui pertimbangan kebutuhan kultural. Misalnya, berita dengan nuansa nostalgia, seperti kisah tentang sejarah Masjid Wapauwe atau tradisi pela-gandong, lebih efektif jika dibawakan dalam bentuk video dokumenter pendek, yang kemudian disebar melalui YouTube dan Facebook. Sementara berita breaking news seperti bencana atau konflik politik lebih sering muncul pertama kali di Ambonterkini.id dan kemudian diringkas dalam audio atau reels pendek. Strategi ini menunjukkan bahwa pilihan platform bukanlah soal teknologi, melainkan tentang bagaimana media hadir dalam bentuk yang paling mudah dicerna oleh publiknya—dan bagaimana ia tetap menjaga keterikatan budaya di dalamnya.

Efisiensi Produksi dan Penguatan Daya Saing

Konvergensi platform yang diterapkan oleh Harian Ambon Ekspres telah menciptakan dampak signifikan terhadap efisiensi produksi konten dan pengelolaan redaksional. Di tengah tantangan ekonomi media yang semakin kompleks dan penurunan pendapatan iklan, model kerja lintas platform ini tidak sekadar menjadi pilihan teknologis, tetapi lebih sebagai strategi bertahan hidup sekaligus alat untuk memperkuat posisi kompetitif media lokal. Prinsip kerja efisien yang diadopsi dalam ruang redaksi Ambon Ekspres sejalan dengan konsep Lean Media Operations yang ditekankan oleh Li et al. (2023), di mana struktur kerja yang ramping dan adaptif menjadi kunci utama kelangsungan media dalam ekosistem digital.

Dari hasil observasi lapangan di ruang redaksi, tampak bahwa konvergensi ini membentuk sebuah sistem kerja yang terintegrasi, di mana satu konten berita dapat diproses untuk berbagai kanal sekaligus: cetak, e-paper, website, dan media sosial. Satu tim produksi konten yang sebelumnya fokus pada platform tunggal kini berbagi peran dan saling mengisi lintas platform. Misalnya, jurnalis lapangan yang menulis berita untuk versi cetak, juga

diminta merekam cuplikan video singkat atau narasi audio untuk keperluan media sosial. Hal ini mengurangi kebutuhan akan tenaga tambahan sekaligus mempercepat alur distribusi informasi.

Menurut penuturan dari H.R., salah satu editor digital, efisiensi yang paling terasa adalah dalam hal pemanfaatan konten lintas format. Ia menjelaskan bahwa “kalau dulu kita harus bikin berita baru untuk masing-masing platform, sekarang satu berita bisa langsung dibagi-bagi formatnya. Tugasnya jadi lebih ringan tapi hasilnya lebih luas.” Pernyataan ini mencerminkan bagaimana proses kerja yang sebelumnya terfragmentasi kini menjadi lebih terkoordinasi, tidak hanya menghemat waktu tetapi juga anggaran produksi.

Secara struktural, pembagian kerja antar divisi juga mengalami penyesuaian. Tim redaksi kini dibagi menjadi tiga klaster besar: pencari konten (field reporters), pengolah konten (editor dan visual creator), dan penyebar konten (media handler dan admin platform). Masing-masing klaster memiliki fleksibilitas peran dan didorong untuk berpikir secara multiplatform. Ini berbeda dari model konvensional yang memisahkan secara kaku tugas berdasarkan medium. Implementasi model ini tidak hanya menekan biaya tenaga kerja tambahan, tetapi juga mempercepat respons redaksi terhadap dinamika berita harian.

Efisiensi ini juga berdampak langsung pada daya saing Harian Ambon Ekspres di pasar media lokal. Dengan sumber daya yang sama, media ini mampu memproduksi dan menyebarkan lebih banyak konten dibandingkan sebelumnya. Hal ini memperkuat kehadiran mereka di ruang publik, baik secara daring maupun luring. Dalam pengamatan terhadap interaksi audiens di media sosial, terlihat bahwa keberadaan berita dengan visual dinamis dan update cepat dari akun Ambonterkini.id serta Ameks.fajar.co.id berhasil membangun persepsi bahwa media ini selalu terdepan dalam menyampaikan informasi lokal. Ini menciptakan semacam brand trust yang penting dalam ekosistem media yang makin kompetitif.

Salah satu implikasi paling nyata dari efisiensi ini adalah keberhasilan media mempertahankan sirkulasi cetak sambil tetap aktif di ruang digital. Dalam konteks media lokal lainnya di Maluku yang sebagian besar mulai menutup edisi cetaknya karena biaya produksi yang tinggi, Harian Ambon Ekspres justru mampu menjaga keduanya. Strategi efisiensi produksi berbasis platform menjadi fondasi penting untuk keberlangsungan ekonomi media, sekaligus menjembatani kebutuhan berbagai segmen pembaca—baik generasi yang terbiasa dengan koran fisik, maupun generasi digital-native yang mengandalkan informasi lewat ponsel.

Dengan mengadopsi prinsip lean operation, redaksi juga lebih mudah beradaptasi dengan perubahan ritme kerja jurnalistik yang kini ditentukan oleh algoritma, interaksi audiens, dan kecepatan distribusi konten. Tidak ada lagi ruang untuk produksi konten yang lambat, tidak responsif, atau boros sumber daya. Dalam praktik sehari-hari, efisiensi ini bahkan mendorong perubahan budaya kerja, di mana kolaborasi antarposisi lebih cair dan keputusan editorial bisa diambil dengan cepat tanpa prosedur berbelit.

Menjawab Tantangan, Merawat Relevansi: Komunikasi Adaptif Media Lokal

Dalam lanskap media yang terus bergeser akibat digitalisasi, keberadaan multiplatform journalism tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai respons teknologi. Ia telah menjelma menjadi strategi komunikasi adaptif yang kompleks—sebuah proses pembelajaran berkelanjutan yang menuntut media lokal untuk menyesuaikan cara berpikir, memproduksi, dan berinteraksi dengan khalayaknya. Temuan lapangan dari ruang redaksi Harian Ambon Ekspres memperlihatkan bahwa proses adaptasi ini bukanlah sesuatu yang linier atau mekanis, melainkan penuh negosiasi antara kebutuhan organisasi, kebiasaan tim redaksi, serta ekspektasi sosial dari audiens lokal yang beragam.

Salah satu refleksi mendasar dari para informan adalah kesadaran bahwa cara lama dalam menyampaikan informasi sudah tidak lagi cukup. Editor senior berinisial M.A. mengakui bahwa kecepatan bukan lagi satu-satunya penentu, tetapi juga keakuratan, kejelasan visual, dan keterlibatan emosional dari pembaca. “Sekarang berita itu harus bisa dirasakan, bukan cuma dibaca. Kalau tidak, orang cepat pindah ke media lain,” ungkapnya dalam diskusi internal redaksi. Kalimat tersebut menandai perubahan penting dalam cara berpikir media lokal: bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya soal isi, tetapi juga soal cara penyampaian dan konteks kultural pembaca.

Observasi di ruang redaksi memperkuat hal ini. Meja-meja yang dulu diisi oleh editor cetak, kini dipadukan dengan tim digital yang bekerja bersebelahan, saling bertukar referensi visual, headline yang menarik, dan analitik pembaca. Tidak ada lagi batas tegas antara media cetak dan digital. Semua terhubung dalam satu sistem produksi terpadu yang fleksibel, dinamis, dan berorientasi pada pengalaman pembaca. Bahkan dalam beberapa momen liputan cepat seperti bencana atau demonstrasi lokal, koordinasi lintas platform berlangsung secara spontan dan adaptif, dengan satu jurnalis menulis, merekam video, dan berinteraksi langsung dengan pembaca lewat kolom komentar.

Strategi ini, jika dilihat lebih luas, memberi implikasi praktis bagi media lokal lainnya di Maluku dan wilayah timur Indonesia. Ketika banyak media skala kecil menghadapi tekanan untuk bertahan hidup di tengah penetrasi media nasional dan global, pendekatan multiplatform dapat menjadi kunci untuk merawat kedekatan emosional dan kultural dengan masyarakat setempat. Harian Ambon Ekspres, misalnya, memilih untuk mempertahankan rubrik-rubrik lokal yang berbasis pada budaya Ambon dan konteks kedaerahan, namun dikemas dengan gaya visual dan narasi digital yang sesuai dengan selera pembaca masa kini. Ini bukan hanya sekadar mempertahankan identitas lokal, tetapi juga merancang ulang agar tetap hidup dalam ruang digital.

Lebih jauh, praktik multiplatform journalism yang dikembangkan tidak berhenti pada perubahan teknis. Ia menyentuh aspek mendalam tentang bagaimana tim redaksi memahami ulang fungsi sosial mereka. Dalam wawancara dengan R.L., seorang jurnalis muda yang juga mengelola akun Instagram berita harian, ia menyebut bahwa keterlibatan audiens di komentar atau pesan langsung justru membuatnya merasa lebih dekat dengan denyut kehidupan masyarakat. “Kadang kita dapat ide liputan dari DM atau komen netizen, itu hal

yang tidak pernah terjadi waktu kita hanya main di cetak,” jelasnya. Ini menandakan bahwa hubungan antara media dan pembaca bukan lagi hierarkis, tetapi lebih cair dan partisipatif.

Dalam konteks inilah, strategi multiplatform journalism mencerminkan semangat resilience thinking (Molyneux, 2019). Resiliensi dalam jurnalisme lokal tidak hanya bertumpu pada kemampuan teknologis atau efisiensi struktural, tetapi terutama pada kemampuan untuk menjaga makna dan nilai komunikasi. Adaptasi bukan semata bertahan dari gangguan, tetapi membangun kembali jembatan makna antara media dan komunitas yang dilayani. Dengan kata lain, komunikasi adaptif dalam media lokal adalah proses reflektif yang terus-menerus mengajukan pertanyaan: Siapa audiens kita hari ini? Nilai apa yang mereka pegang? Dan bagaimana media bisa hadir sebagai mitra kultural, bukan sekadar penyampai berita?

Model komunikasi ini memberi harapan bahwa media lokal tetap dapat relevan di tengah arus globalisasi dan sentralisasi informasi. Mereka yang mampu menata ulang ekosistem komunikasinya—bukan hanya formatnya, tetapi juga cara berpikir dan membangun interaksi sosial—adalah mereka yang akan bertahan, bahkan berkembang. Dalam konteks Ambon dan Maluku secara umum, relevansi media tidak hanya bergantung pada kecepatan berita, tetapi pada kemampuan media tersebut menjaga simpul-simpul budaya, nilai-nilai lokal, serta suara komunitas yang selama ini cenderung tersisih dalam narasi besar media arus utama.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan utama penelitian ini, yaitu menganalisis strategi komunikasi adaptif Harian Ambon Ekspres melalui pendekatan multiplatform journalism dalam menghadapi transformasi media lokal di era digital, dapat disimpulkan bahwa konvergensi platform yang dijalankan institusi ini tidak sekadar merespons perubahan teknologi, melainkan merupakan upaya sistematis dalam membentuk ulang cara berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan khalayaknya. Strategi diversifikasi konten yang terintegrasi melalui empat kanal utama—cetak, e-paper, Ambonterkini.id, dan Ameks.fajar.co.id—mengindikasikan adanya pergeseran mendasar dalam logika produksi media, dari orientasi produk tunggal menuju orkestrasi multi-format yang memungkinkan jangkauan pesan lebih luas dan partisipasi pembaca yang lebih aktif.

Efektivitas strategi ini tidak hanya tampak dalam aspek efisiensi biaya dan produktivitas kerja tim redaksi, tetapi juga dalam kemampuannya mempertahankan nilai-nilai lokal dalam kemasan yang sesuai dengan selera digital masyarakat. Pendekatan multiplatform journalism terbukti memfasilitasi komunikasi yang lebih responsif, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika sosial-budaya pembaca. Dengan demikian, strategi komunikasi adaptif yang dijalankan Harian Ambon Ekspres menjadi refleksi dari ketahanan media lokal yang tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi oleh kecakapan dalam mengelola makna, relasi kultural, dan inovasi komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi media lokal berbasis multiplatform bukan hanya strategi bertahan, melainkan bentuk kapasitas institusional untuk tetap relevan dan signifikan dalam tatanan

komunikasi digital yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. (2023). *Alternative Media in Indonesia: Exploring the influence of religion and identity*. University of Leicester.
- Amrihani, H. A., Wahyudi, I., & Suryandaru, Y. S. (2023). Print media transformation to digital platform: case study of Neraca Economic Daily mediamorphosis. *J. Komun. Malays. J. Commun*, 39(3), 469–485.
- Bonini, T., & Gandini, A. (2019). “First week is editorial, second week is algorithmic”: Platform gatekeepers and the platformization of music curation. *Social Media+ Society*, 5(4), 2056305119880006.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Book.
- Dewi, D. K., Rachman, A. S., Sedyaningsih, S., Priono, M., & Windyaningrum, R. (2021). Print Mass Media Strategies in Central Java and Yogyakarta Provinces to Survive the Disruption Era. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 1(2), 94–101.
- Fadilla, Q. Y., & Sukmono, F. G. (2021). Transformation of print media in the digital era: Media convergence of Kedaulatan Rakyat. *International Journal of Communication and Society*, 3(1), 27–38.
- Fauzi, F., Marhamah, M., & Rahmani, S. U. (2023). Transformation and Challenges of Digital Journalism in Aceh. *Komunikator*, 15(1), 41–53.
- Hakim, A., & Hidayati, A. (2023). CNN Indonesia TV Broadcasting Media Business Strategy 2023–2025. *Business Review and Case Studies*, 4(2), 183.
- Hepp, A., & Loosen, W. (2019). Molo. news: Experimentally developing a relational platform for local journalism. *Media and Communication*, 7(4), 56–67.
- Hernández Guerrero, M. J. (2022). The translation of multimedia news stories: Rewriting the digital narrative. *Journalism*, 23(7), 1488–1508.
- Jati, R. P. (2021). Local Culture Through Hyperlocal Media Using New Media Platforms. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 5(1), 104–115.
- Kanozia, R., & Ganghariya, G. (2021). Cultural proximity and hybridity: Popularity of Korean pop culture in India. *Media Asia*, 48(3), 219–228.
- Kartinawati, E., Alfikri, M., & Sumanti, S. T. (2022). New journalist work patterns and news media production in pandemic. *Jurnal ASPIKOM*, 7(2), 80–94.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42.
- Kurnia, S. S., Ahmadi, D., Iskandar, D., Karsa, S. I., & Kustiman, E. E. (2022). *Digital Diversification To Expand The Indonesian Radio Industry: A Case Study Of Prfm, Delta, And Dahlia Stations*.
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2021). Qualitative descriptive research: An acceptable design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255–256.
- Levitt, H. M., Morrill, Z., Collins, K. M., & Rizo, J. L. (2021). The methodological integrity of critical qualitative research: Principles to support design and research review. *Journal of Counseling Psychology*, 68(3), 357–370. <https://doi.org/10.1037/cou0000523>
- Li, S., Huo, B., & Wang, Q. (2023). The impact of buyer-supplier communication on performance: A contingency and configuration approach. *International Journal of*

- Production Economics*, 257, 108761.
- Magaudda, P., & Marco, S. (2020). Platform studies and digital cultural industries. *Sociologica*, 14(3), 267–293.
- Mardiana, L., Hastjarjo, S., & Utari, P. (2023). Strategic Transformation of Media Television to Manage Disruptive Change. *Proceeding of International Conference on Innovations in Social Sciences Education and Engineering*, 3, 117.
- Mills, J., & Wagemans, A. (2021). Media labs: Constructing journalism laboratories, innovating the future: How journalism is catalysing its future processes, products and people. *Convergence*, 27(5), 1462–1487.
- Molyneux, L. (2019). Multiplatform news consumption and its connections to civic engagement. *Journalism*, 20(6), 788–806.
- Natow, R. S. (2020). The use of triangulation in qualitative studies employing elite interviews. *Qualitative Research*, 20(2), 160–173. <https://doi.org/10.1177/1468794119830077>
- Ningrum, A. F., & Adiprasetyo, J. (2021). Broadcast journalism of private radio in Cirebon, Indonesia, in the convergence era. *Asian Journal of Media and Communication*, 5(1).
- Oe, H., Yamaoka, Y., & Ochiai, H. (2022). A Qualitative Assessment of Community Learning Initiatives for Environmental Awareness and Behaviour Change: Applying UNESCO Education for Sustainable Development (ESD) Framework. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6), 3528. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063528>
- Pranatha, A. Y., Hidayat, D. R., & Wirakusumah, T. K. (2023). Transformation of Local Print Media in the Era of Disruption to Maintain Business Continuity. *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(12), 1496–1510.
- Puijk, R., Hestnes, E. B., Holm, S., Jakobsen, A., & Myrdal, M. (2021). Local newspapers' transition to online publishing and video use: Experiences from Norway. *Journalism Studies*, 22(9), 1123–1141.
- Rivas-de-Roca, R., García-Gordillo, M., & Caro-González, F. J. (2020). Shaping a "localised" journalism in European digital media. A multiple-case study. *Revista Latina de Comunicación Social*, 75, 1–26.
- Saptorini, E., Zhao, X., & Jackson, D. (2022). Place, power and the pandemic: The disrupted material settings of television news making during Covid-19 in an Indonesian broadcaster. *Journalism Studies*, 23(5–6), 611–628.
- Srisaracam, S. (2019). *Digital convergence in the newsroom: examining cross-media news production and quality journalism*. Cardiff University.
- Suryawati, I., & Alam, S. (2022). Transformasi media cetak ke platform digital (analisis mediamorfosis harian SOLOPOS). *Jurnal Signal*, 10(2), 190–219.
- Suryawati, I., Rusadi, U., & Wahid, U. (2023). The Media Business Model Of Solopos In Balancing The Achievement Of Its Market Performance With The Public Interest Performance. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 4(6), 1940–1955.
- Triyono, W. A., & Witarti, D. I. (2023). Banyuwangi TV Media Convergence In Broadcasting Local Cultural Content In The Digital Media Era. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 3(3), 731–749.
- Vindrola-Padros, C., & Johnson, G. A. (2020). Rapid Techniques in Qualitative Research: A Critical Review of the Literature. *Qualitative Health Research*, 30(10), 1596–1604.

<https://doi.org/10.1177/1049732320921835>

- Widiastuti, A., & Premota, E. I. (2023). Media Convergence Strategy-A Study Case of Kompas Group (Harian Kompas, Kompas. Com and Kompastv). *Communication Research*, 8(2).
- Widjanarko, P., & Hariyani, L. (2022). Media Convergence-Deconvergence-Coexistence Triad in Indonesia: The Case of Liputan6. com. *Jurnal ASPIKOM*, 7(2), 29–45.